

TRUST AND OSH BEHAVIOR RELATED TO DECOMPRESSIVE DISEASES ON BAJO ETHNIC DIVERS

Fatmawaty Mallapiang¹, Syarfaini¹, Syahtul Aeni¹, Rini Jusriani¹ & Azriful¹

Correspondensi e-mail: fatmawaty.mallapiang@uin-alauddin.ac.id

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

ABSTRACT

The total area of Indonesian waters exceeds the land area, so that the sea becomes one of the land community livelihood. Majority of the Bajo ethnic community work as a traditional diver fisherman. This study aims to examine OSH beliefs and behaviors related to decompression sickness in Ethnic Bajo Divers. This type of research is qualitative using ethnographic study approach. Key informants in this study are ethnic Bajo divers who experience and who do not have paralysis. Data collection is done through, observation, in-depth interviews, and documentation, as well as triangulation of sources, methods and time. The beliefs and traditions of ethnic Bajo divers are related safety as well as prevention Decompression is before diving ask for safety to the Almighty Creator by saying greetings and basmalah and praying before diving which is a form of permission to The Guardian of the Sea. The Personal Protective Equipment that must be used were glasses (wooden/traditional glasses or glasses Ventara/modern). Decompression is understood as a disease cold with symptoms of cramps in the lower limbs obtained the result of diving for a long time at a certain depth so that they find sea water that is yellow like oil and very cold. It was concluded that ethnic Bajo divers still hold on to beliefs and traditions in doing diving, although some divers have switched to Modern divers use compressors.

ARTICLE INFO

Keywords:

Bajo; Decompression; Traditional Divers; OSH; Maritim

KEPERCAYAAN DAN PERILAKU K3 TERKAIT PENYAKIT DEKOMPRESI PADA PENYELAM ETNIS BAJO

ABSTRAK

Luas wilayah perairan Indonesia melebihi luas wilayah daratannya, sehingga laut menjadi salah satu lahan pencaharian masyarakat. Masyarakat etnis Bajo mayoritas berprofesi sebagai nelayan penyelam tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Kepercayaan dan Perilaku K3 Terkait Penyakit Dekompresi pada Penyelam Etnis Bajo. Jenis penelitian adalah kualitatif menggunakan pendekatan studi etnografi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah penyelam etnis Bajo yang mengalami dan yang tidak mengalami kelumpuhan. Pengumpulan data dilakukan melalui, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dilakukan triangulasi sumber, metode dan waktu. Kepercayaan dan tradisi penyelam etnis Bajo terkait keselamatan sekaligus sebagai pencegahan Dekompresi adalah sebelum menyelam memohon keselamatan kepada Sang Maha Pencipta dengan mengucapkan salam dan basmalah serta berdo'a sebelum menyelam yang merupakan salahsatu bentuk izin kepada Sang Penjaga Laut. Alat Pelindung Diri yang wajib digunakan adalah kacamata (kacamata kayu/tradisional atau kacamata Ventara/modern). Dekompresi dipahami sebagai suatu penyakit dingin dengan gejala kram pada tungkai bawah yang diperoleh akibat menyelam dalam waktu lama pada kedalaman tertentu sehingga menjumpai air laut berwarna kuning seperti minyak dan sangat dingin. Penyelam suku Bajo melakukan pengobatan dekompresi berbasis kearifan lokal seperti memberi es batu untuk menghilangkan rasa nyeri pada saat di atas kapal, dan setelah tiba di rumah memberikan ramuan jahe yang diperoleh dari ketua adat, diminumkan rebusan daun kumis kucing, dirumpu-rumpui (diasapi), dan alternatif terakhir disuntik oleh mantri. Disimpulkan bahwa penyelam etnis Bajo masih berpegang pada kepercayaan dan tradisi dalam melakukan penyelaman, meskipun beberapa penyelam telah beralih menjadi penyelam modern yang menggunakan kompressor.

DOI:

[10.24252/kesehatan.v17i1.32516](https://doi.org/10.24252/kesehatan.v17i1.32516)

Kata kunci:

Bajo; Dekompresi; Penyelam Tradisional; K3; Maritim

Pendahuluan

Indonesia adalah negara maritim (maritime state) dengan luas wilayah perairan 3.257.357 km². Selain itu Indonesia terdiri dari bermacam etnis bangsa dengan kekhasan budaya masing-masing sebagai identitas kultural. (Hamid, 2013 dalam Saepuloh, 2019). Sebagai negara maritim atau negara kelautan, Indonesia memiliki kekayaan budaya kelautan tanpa menghilangkan tradisi dan kepercayaan suatu kearifan lokal (local wisdom) maritime. (Tanjung dan Yulifar, 2017: 56).

Kabupaten Bone dengan garis pantai membentang 138 km seluas 101.638 Ha. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan 2013, menunjukkan bahwa Kabupaten Bone memiliki potensi kelautan dan perikanan yang melimpah mencapai 18,578.4 ton/tahun. Pemanfaatan potensi sumber daya ini oleh masyarakat setempat belum optimal (Novianti, 2017).

Etnis Bajo merupakan salah satu etnis yang bermukim di Kabupaten Bone. Nelayan penangkap ikan ataupun nelayan penyelam merupakan mata pencaharian etnis Bajo. Masyarakat Bajo masih memegang tradisi kepercayaan dan ritual khusus yang dilakukan ketika menangkap ikan ataupun menyelam.

Salah satu pekerjaan yang berisiko tinggi yang memiliki dampak kesehatan adalah bekerja sebagai penyelam. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan, kurangnya sarana dan prasarana serta tidak memahami masalah kesehatan dan keselamatan kerja memicu peningkatan kasus dekompresi yang dialami penyelam tradisional (Kemenkes, 2010).

Decompression sickness adalah penyakit kelumpuhan yang terjadi karena pelepasan dan pengembangan gelembung gas dari fasella dalam darah/jaringan karena penurunan tekanan oleh teknik penyelaman yang tidak tepat. Dekompresi adalah salah satu penyakit berbahaya yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang umum terjadi di kalangan nelayan dan penyelam. (Widyastuti et al., 2019).

Dekompresi biasanya terjadi karena gelembung dalam darah atau setelah penurunan tekanan lingkungan. Darah dan jaringan tubuh penyelam menyerap nitrogen tambahan dari paru-paru pada kedalaman yang meningkat. Jika penyelam naik terlalu cepat, kelebihan gas ini akan terpisah dari larutan dan menghasilkan busa. Gelembung menghasilkan efek mekanis dan biokimia yang menyebabkan kondisi yang dikenal sebagai penyakit dekompresi. Penurunan penyakit adalah salah satu risiko potensial yang terkait dengan pekerjaan (Widyastuti et al., 2019).

Berdasarkan data di Eropa, kejadian penyelam yang mengalami cedera akibat menyelam diperkirakan sebanyak 10-100 orang (Linggayani & Ramadhian, 2017). Angka kasus kecelakaan penyelaman berkisar 500-600 kasus di Asia-Pasifik (tidak termasuk Jepang) (Duke et al., 2017). Data dari Sub Direktur Jenderal Surveilans Epidemiologi, Imunisasi dan Kesehatan Matra hingga tahun 2008 di Indonesia terdapat 93,9% dari 1026 penyelam yang mengalami penyakit dekompresi sebagai akibat dari penyelaman (Prasetyo et al., 2012).

Perilaku dalam melakukan pekerjaan, biasanya sangat ditentukan oleh lingkungan dan latar belakang sosial budaya masyarakat. Nilai-nilai dan norma budaya yang melekat pada masyarakat dimulai dari masa usia dini, sehingga menjadi acuan untuk dipedomani dan dijadikan bahan pembelajaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dilakukannya ritual-ritual saat akan melakukan penyelaman tidak dapat dipungkiri dipercaya sebagai tolak bala akan berbagai hal yang tidak diinginkan, utamanya penyakit akibat kerja (Bachrach, 2014).

Di Indonesia, terdapat 1026 nelayan penyelam, dan diantaranya 93,9% penyelam pernah mengalami gejala awal akibat menyelam, 39,5% yang mengalami gangguan pendengaran, 29,8% yang menderita nyeri sendi, dan 10,3% yang menderita kelumpuhan (Prasetyo et al., 2012). Provinsi Sulawesi Selatan memiliki kasus Penyakit Akibat Kerja yang meningkat secara signifikan sejak tahun 2011-2014, berturut-turut kasusnya sebesar 2.806, 2.507, 1.092, 6.812. Selain itu PT. Asuransi Jasa Indonesia (JASINDO) melaporkan kasus kematian akibat Penyakit Akibat Kerja tahun 2017-2018, dengan rincian 13 kasus tahun 2017 dan 3 kasus tahun 2018 (Rahman, 2019).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku hidup selamat dan sehat adalah faktor dasar, faktor pendukung dan faktor penguat (Lawrence Green, 2002). Perilaku dapat diamati dalam 3 domain yaitu pengetahuan, sikap dan kepercayaan. Faktor sosial budaya pada penyelam merupakan pembentuk perilaku kerja dengan masih adanya anggapan bahwa kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang dialami, diakibatkan karena nasib sial sehingga tidak perlu dilakukan pencegahan. Penguasaan tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang rendah, peralatan keselamatan yang tidak lengkap, cuaca buruk dan kondisi kesehatan juga merupakan faktor penyebab nelayan dan penyelam mengalami kecelakaan (Purwangka et al., 2018). Salah satu faktor terjadinya kecelakaan adalah karena sikap yang tidak sejalan dengan hygiene sanitasi pada saat melaut dan tidak menggunakan alat pelindung diri. (Kalalo, 2016).

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena berbasis kajian pada masyarakat etnis yang masih memegang teguh perilaku-perilaku yang diyakini secara turun temurun dari leluhurnya. Masyarakat yang tinggal bersama anggota etnisnya dalam kawasan tertentu biasanya masih mempercayai dan mempedomani hal-hal yang diturunkan oleh generasi pendahulunya. Pola aktifitas harian, pola kerja, pola konsumsi, pola pengobatan, dan pola 'penerimaan' akan hal-hal baru biasanya masih berbasis hal yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Bahkan dalam pencaharian, cenderung masih mengikuti pola yang diturunkan. Seperti halnya pada masyarakat etnis Bajo, yang sedari dulu tersohor akan kemampuan menyelamnya. Hingga kini pun, mayoritas etnis Bajo masih mengembangkan profesi penyelam sebagai mata pencaharian utama.

Setiap pekerjaan memiliki risiko kerja yang berbeda-beda, begitu pula dengan bekerja sebagai penyelam, dengan mempelajari pola pemberlakuan K3 penyelam yang berbasis kearifan lokal dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang K3. Penelitian ini memungkinkan untuk dilaksanakan karena di wilayah penelitian merupakan kawasan yang areanya hanya ditempati oleh masyarakat etnis Bajo yang juga masih menjadikan penyelam sebagai mata pencaharian utama.

Observasi awal yang dilakukan pada etnis Bajo didapatkan informasi bahwa dari 20 penyelam tradisional terdapat 15 orang (75%) penyelam menderita penyakit dekompresi. Dekompresi pada nelayan penyelam merupakan hal yang kerap dialami saat beraktivitas di laut dalam, untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Kecerobohan dalam perilaku mengacuhkan praktek keselamatan kerja bisa berdampak fatal seperti mengalami cacat menetap seumur hidup. Sementara komunitas penyelam tradisional keahlian menyelam diperoleh secara turun temurun dari leluhurnya dibarengi dengan kepercayaan masing-masing berdasarkan kearifan lokal, tanpa berlandaskan ilmu kesehatan dan keselamatan penyelaman yang terstandar. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Kajian K3 Maritim: Kepercayaan dan Perilaku K3 Terkait Kejadian Dekompresi pada Penyelam (Studi kasus pada penyelam etnis Bajo).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif menggunakan pendekatan studi etnografi. Metodologi ini juga berkaitan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilakunya, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok, yang dipengaruhi oleh budaya atau subkultur tempat tinggalnya.

Penelitian dilaksanakan pada etnis Bajo yang bermukim di Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Juli 2022.

Penentuan informan menggunakan metode purposive sampling. Adapun informan dalam penelitian ini antara lain informan kunci (penyelam yang merupakan penduduk asli setempat dengan masa kerja ≥ 3 tahun) dan informan tambahan (tokoh adat etnis Bajo, aparat kelurahan, dan petugas Kesehatan).

Dalam studi etnografi, sejumlah data dikumpulkan dengan menghabiskan waktu di tempat meneliti, untuk memahami pola terbaik dari suatu kelompok budaya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi *indepth interview*, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Kedudukan peneliti sebagai salah satu instrumen dalam proses penelitian karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, terlibat dalam observasi partisipasi, dan kemudian berperan dalam penyusunan laporan penelitian. Peneliti dalam melaksanakan perannya harus bebas nilai, sehingga data yang diperoleh tetap alamiah. Pedoman wawancara mendalam yang memuat pertanyaan terbuka, catatan lapangan, rekaman wawancara, dan hasil dokumentasi selama melakukan observasi di lapangan merupakan alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, waktu dan metode. Segitiga Sumber Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang berbeda. Selama triangulasi, peneliti melakukan dua wawancara mendalam dengan masing-masing informan penelitian mengekstrak data yang sama. Dalam melakukan analisis dan penyajian data, yang 'berbicara' adalah data atau informasi hasil wawancara mendalam, dan observasi lapangan, sementara peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk tidak melakukan penafsiran. Jika terdapat penafsiran, maka hal tersebut merupakan hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap makna dari variabel yang diteliti.

Hasil Penelitian

Informan terdiri dari 6 orang penyelam yang mengalami dekomresi, 3 orang penyelam yang tidak mengalami dekomresi, 1 orang ketua adat, 1 orang aparat kelurahan, dan 1 orang petugas kesehatan. Keseluruhan informan berjenis kelamin laki-laki, kecuali aparat kelurahan dan tenaga kesehatan. Variasi umur mulai dari rentang 25 - 60 tahun. Masa kerja informan sebagai penyelam secara keseluruhan >3 tahun. Pendidikan terakhir untuk 1 informan penyelam adalah SD, dan selebihnya tidak bersekolah. Adapun informan yang mengalami dekomresi, lama terkena selama 2 tahun sampai dengan 4 tahun dengan status dekomresi tipe I dan II. Gejala utama dekomresi tipe I adalah nyeri, terutama di daerah persendian dan otot disekitarnya, dapat timbul mendadak setelah penyelaman atau perlahan-lahan. Gejala dekomresi tipe II yaitu mengalami kelumpuhan pada tubuh extremistas bagian bawah (pusar hingga kaki).

Informan penelitian tinggal dan bekerja di Desa Bajoe. Informan dipilih berdasarkan kriteria penelitian dengan menggunakan teknik sampling bertarget. Artinya, kami memilih

informan berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti: penyelam Bajo, pemandu adat, aparat desa, dan petugas kesehatan yang bersedia diwawancarai.

Pengetahuan Penyelam terhadap Kejadian Dekompresi

Pekerjaan penyelam mempunyai tingkat risiko bahaya yang sangat tinggi, peningkatan produktivitas kerja mengacu pada standar penyelaman yang baik dan aman, pengetahuan penyelam tradisional tentang risiko bahaya yang terjadi dilingkungan bertekanan tinggi meningkatkan ketaatan terhadap standar keselamatan kerja dalam penyelaman. Kecerobohan dalam menaati peraturan keselamatan kerja dapat berakibat fatal berupa kecacatan menetap seumur hidupnya. Sementara itu para penyelam tradisional memperoleh keahlian menyelam hanya secara turun temurun tanpa bekal ilmu kesehatan dan keselamatan penyelaman yang memadai.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa tidak ada penyelam yang mengetahui terkait K3, bahkan tidak pernah didengar oleh mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

"Saya tidak tau apa yang dimaksud keselamatan kerja. Yang jelas kalau mau turun menyelam berdoa untuk diberi keselamatan." (SK, 31 tahun, Penyelam, Tidak Dekompresi)

"Tidak tau apa itu keselamatan dan kesehatan kerja. Tidak ada. Bismillah saja kalau mau turun menyelam'. Tidak ada apa-apa yang perlu disiapkan." (S, 30 tahun, Penyelam, Tidak Dekompresi)

Konsep keselamatan dan kesehatan kerja secara teori tidak pernah didapatkan oleh penyelam. Tidak pernah pula ada penyuluhan dari pihak pemerintah terkait K3. Namun, secara konsep, mereka memiliki pengetahuan tersendiri terkait K3 yang selama ini dipercayai secara turun temurun dan juga terkait religiusitas penyelam, yaitu berupa doa. Dari kutipan wawancara mendalam di atas, diketahui bahwa tidak ada hal yang perlu disiapkan, kecuali doa dan mengucap basmalah sebelum melakukan penyelaman.

Mengenai kejadian kejadian dekomposisi juga tidak begitu dipahami oleh penyelam. Dekompresi mereka kenal dengan sebutan kram. Kasus ini telah banyak terjadi pada penyelam suku Bajo.

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa penyelam etnis Bajo memahami penyakit dekomposisi merupakan penyakit kram yang disebabkan karena menyelam pada laut dalam dengan kondisi air laut yang sangat dingin. Adapun gejala yang dirasakan pada saat naik ke permukaan adalah kepala merasa pusing dan nyeri sendi pada bagian tungkai bawah. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara sebagai berikut.

"..Air yang sangat dalam yang membuat kram. Ada air yang berwarna kuning seperti minyak. Itu dulu yang kena kaki saya waktu kram. Waktu kena di air, dingin sekali rasanya, Cuma rasa begitu. Nanti pas saya tau kena kram, pas sudah naik, dingin terus, sampai tidak bisa saya gerakkan. Jadi sekarang, sudah mengetahui kalau ada air begitu harus dihindari, supaya tidak kena kram. (A, 35 Tahun, Penyelam, Dekompresi Tipe II)

Informan juga menambahkan bahwa gejala terjadinya penyakit dekomposisi atau kram pada saat menyelam didalam air laut hanya terasa dingin yang teramat sangat, kemudian berangsur menjadi sakit ketika telah berada dipermukaan air hingga kaki terasa kaku.

"Itu penyakit dingin, karena kakinya seperti es, dingin, tidak bisa merasa apa-apa. Bisa dikasi es batu. Kalo masih belum mempan, itu dibawa ke mantri, dikasi obat." (S, 30 Tahun, Penyelam, Tidak Dekompresi)

Dekompresi dianggap sebagai penyakit 'dingin' yang muncul tiba-tiba. Pada kenyataannya lebih banyak penyelam yang tidak mengetahui penyebab terjadinya dekompresi, dan dianggap sebagai ketidak beruntungan saja.

"Tidak tau juga. Lagi sial saja sepertinya, atau mungkin lupa saja bismillah dulu pas mau turun menyelam" (T, 39 Tahun, Penyelam, Dekompresi Tipe II)

Alat Pelindung Diri (APD)

Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa informan kurang memperhatikan kelengkapan dari alat pelindung diri ketika menyelam. Hampir semua informan mengatakan bahwa harga alat pelindung diri sangatlah mahal sehingga sulit untuk di beli. Seperti kita ketahui bersama bahwa penyelam adalah pekerjaan dengan pendapatan yang tidak menetap sehingga menjadikan penyelam menomor duakan perihal alat pelindung diri tersebut. Untuk penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), informan menyatakan bahwa ada beberapa yang digunakan sebagai kelengkapan ketika menyelam. Namun tidak semua anjuran penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tersebut digunakan, hanya beberapa yang digunakan yang dianggap memberikan manfaat yang besar ketika menyelam.

"Untuk melindungi diri, saya menggunakan kacamata Ventara dan kompressor untuk menyelam yang disediakan oleh punggawa, tapi dengan syarat seluruh hasil tangkapan menyelam, harus dijual ke punggawa dengan harga rendah (35 ribu per kilo untuk sotong dan gurita) " (SK, 31 Tahun, Penyelam, Tidak Dekompresi)

"Untuk lindungi diri tidak ada. Paling untuk mata saja, itu pakai kaca mata supaya matanya tidak pedis. Kalo tidak pakai kacamata. Tidak bisa melihat. Itu saja." (S, 30 Tahun, Penyelam, Tidak Dekompresi)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa APD wajib yang mereka harus gunakan adalah kacamata. Mayoritas masih menggunakan kacamata kayu yang dibuat sendiri. Namun beberapa juga telah disponsori oleh 'punggawa' berupa kacamata Ventara yang lebih modern. Tidak hanya itu, punggawa juga mensponsori penggunaan kompressor bagi penyelam yang menyetujui aturan dan syarat yang ditentukan oleh punggawa, berupa aturan penjualan harus kepada punggawa, dan punggawa yang menentukan harganya. Begitu pula dinyatakan oleh ketua adatnya, yang membenarkan penggunaan APD tersebut. Karena secara turun temurun, penggunaan kaca mata kayu sajalah yang diinfokan kepada mereka. Bahkan anak-anak laki-laki mereka sejak umur 7 tahun sudah mulai diajarkan menyelam, dan juga hanya berbekalkan APD berupa kaca mata kayu saja.

Pengetahuan Sebelum Menyelam

Pertanyaan ini menyangkut tentang pengetahuan informan sebelum menyelam terkait iklim kerja dan cara turun ke dasar laut. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa informan kurang memahami secara teknis mengenai cuaca yang baik untuk pergi menyelam dan cara-cara turun yang tepat ke dasar laut.

"Saya pribadi tidak mengetahui cara membaca arah angin, karena setau saya arah angin itu tidak menentu arahnya jadi saya hanya pakai perasaan saja. Kalau saya merasa baik, maka insya Allah akan aman.(C, 27 Tahun, Penyelam, Dekompresi Tipe I)

Selain kurangnya pengetahuan mengenai cuaca yang baik, informan juga menambahkan bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak terlalu penting untuk diketahui karena beberapa penyelam memang tidak peduli akan kondisi cuaca (baik atau buruk), mereka tetap turun menyelam.

"Biar cuaca apa juga, tetap menyelam. Hujan menyelam, panas menyelam, makanya ini kulit hitam-hitam. Ini sekarang biasanya angin kencang, kita penyelam tetap ke laut menyelam." (SU, 25 Tahun, Penyelam, Tidak Dekompresi)

Namun, sepertinya hal tersebut hanya berlaku bagi penyelam tradisional. Bagi penyelam modern, terdapat pertimbangan ketika cuaca sedang tidak baik.

'Bila hujan deras dan angin kencang, tidak turun menyelam. Hanya memasang tenda di atas kapal, karena khawatir kompressor mati.' (S, 30 Tahun, Penyelam, Tidak Dekompresi)

Pertimbangan tetap menyelam dalam kondisi cuaca yang buruk pun karena tidak ada yang mengetahui kapan lagi cuaca akan membaik. Sementara kebutuhan sehari-hari harus tetap dipenuhi, dan jika tidak menyelam, maka tidak akan ada pemasukan lain bagi keluarga penyelam etnis Bajo, seperti hasil wawancara berikut ini:

"Tidak ada itu. Karena kita ini suku Bajo harus menyelam baru ada yang bisa dijual untuk pendapatan" (S, 30 Tahun, Penyelam, Tidak Dekompresi)

"Pokoknya tiap hari pergi menyelam, kecuali hari jumat. Kalau masalah hujam atau panas tidak masalah, karena kalau tidak pergi, tidak bisa belanja mamanya kebutuhan untuk dimakan kasian. Pokoknya yang hari jumat saja itu tidak pergi, atau kalau ada tetangga membangun rumah terus kita dipanggil membantu. Seperti ini, tidak melaut karena dipanggil tadi membantu mendirikan rumah panggung tetangga. Kalau ada yang mau menaikkan ula'-ula' juga, sebagai tanda ada tetangga mau buat acara. Kita tidak pergi juga menyelam. Tapi kalau cuaca saja, insya Allah tetap pergi". (T, 39 Tahun, Penyelam, Dekompresi Tipe II)

Sikap tentang Pencegahan dan Pengobatan

Sikap dalam bekerja menentukan perilaku informan. Sikap positif akan menjamin kesehatan dan keselamatan informan saat menyelam. Sikap ini akan membentuk persepsi informan tentang perilaku kerja yang aman dan sehat. Dari hasil wawancara informan menyatakan bahwa terkait sikap dan tindakan terkait pencegahan dan pengobatan yang mereka lakukan dan percayai selama ini, adalah beberapa penyelam bersikap positif terhadap tindakan pencegahan dan pengobatan yang selama ini berlaku dan biasa dilakukan di etnis Bajo.

"Setuju dengan pencegahan dan pengobatan yang selama diturunkan dari leluhur" (SK, 31 Tahun, Penyelam, Tidak Dekompresi)

Beberapa penyelam juga memaparkan teknis pencegahan dan pengobatan yang selama ini diajarkan oleh orangtua dan keluarga sekitar. Seperti penggunaan rebusan air kumis kucing untuk meluruhkan air seni yang tersumbat akibat dekompresi dibagian perut.

"Iya, yang seperti biasa dilakukan saja selama ini. Itu kalau kram dikasi es batu pada bagian yang kram, baru dibawa pulang ke rumahnya dulu. Nanti di rumah baru dilanjutkan pengobatan. Dulu waktu kena kram, saya itu mau satu badan. Pokoknya mulai dari perut sampai kaki. Sampai berhari-hari juga tidak bisa kencing. Ada juga itu

orang memanggil mantri baru bisa kencing. Kalau ibu di rumah dulu memberi rebusan daun kumis kucing, minum air yang banyak. Ya, sekitar 3 hari, Alhamdulillah sudah bisa kencing. Tapi kaki masih tidak bisa digoyang-goyangkan.” (AS, 29 Tahun, Penyelam, Dekompresi Tipe I)

Dekompresi atau kram sudah cukup sering terjadi di wilayah tersebut, mulai dari yang efeknya ringan hingga telah ada pula yang cacat seumur hingga meninggal dunia.

“Tidak ada obat apa-apa dibawa kalau melaut. Makanan saja yang mau dimakan. Jadi kalau mati rasa kakinya, ditunggu di bawa pulang dulu ke rumah baru diobati ke mantri atau ditunggu saja sampai kaki tidak mati rasa”. (SU, 25 Tahun, Penyelam, Tidak Dekompresi)

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa memang masyarakat etnis Bajo tidak mengakses pelayanan kesehatan, sekalipun dalam kondisi parah. Adapun pola pengobatan mereka adalah menelfon mantri untuk datang ke rumah penderita dekompresi dan memberikan pengobatan. Pola ini telah banyak diketahui, dan menjadi alternatif pengobatan paling terakhir yang dilakukan. Hal ini dibenarkan oleh pihak pemerintah dan petugas kesehatan.

“Sepertinya mereka tidak pernah mengakses pelayanan kesehatan, walaupun di Puskesmas. Mereka mengobati sendiri saja penyakitnya, sesuai yang mereka percayai. Susah juga mereka itu diberi tahu. Jangankan Puskesmas, sekolah saja, aduuuh cuma beberapa itu yang sekolah. Tidak mau memang. Maklumlah, mereka itu intinya bagaimana cari uang buat makan. Kasihan itu juga masyarakat di suku Bajo. Tapi ya mau diapa?. Mereka selalu maunya yang langsung bisa dilihat hasilnya. Kan kalau melaut, pulang langsung ada yang bisa dijual, dapat uang. Kalau sekolah, mana mau mereka, dianggapnya Cuma buang waktu. Apalagi ke Puskesmas, dianggapnya buang uang saja. Kalau sakit-sakit yang masih bisa ditahan juga, mereka tetap saja beraktifitas seperti biasa, yang melaut tetap melaut, supaya tetap ada pemasukannya.” (SA, 49 Tahun, Aparat Pemerintah)

“Tidak pernah itu. Tidak ada juga datanya mereka akses Puskesmas. Sepertinya itu mereka pakai pengobatan alternatif yang mereka yakini sendiri” (A, 35 Tahun, Petugas Kesehatan)

Masyarakat penyelam etnis Bajo cenderung tidak mengakses pelayanan kesehatan. Kecuali memanggil mantri untuk memberikan perawatan kesehatan.

Kepercayaan Tentang Perilaku Penyelam Pada Kejadian Dekompresi

Pada masyarakat etnis Bajo, beberapa diantara penyelam menuturkan kepercayaan terhadap pantangan/ pamali dan ritual tradisi yang diketahuinya dari generasi sebelumnya.

“Ritual: Pada jam 3 subuh, penyelam meninggalkan rumah. Lalu jam 5 subuh tiba di karang yang disebut Matella, lalu melepaskan sesajen berupa telur satu butir, beras ketan hitam, beras ketan putih yang diberi kunyit sehingga berwarna kuning, dan daun sirih kemudian disimpan di atas daun pisang untuk memohon izin kepada penghuni laut. Setelah terbit matahari, kemudian turun menyelam sekitar jam 08.00. Apabila tidak ada lagi tangkapan sotong dan gurita, kemudian berpindah tempat ke karang Ciboro dan Cawanni hingga pukul 12.00 siang. Kemudian beristirahat, jam 14.00 siang lanjut menyelam lagi sampai jam 15.00. Kemudian pulang. Pamali: Kalau suami pergi menyelam, isteri di rumah tidak boleh mengatakan kata “tidak ada” terkait semua

perlengkapan yang diperlukan suami saat menyelam.” (SK, 31 Tahun, Penyelam, Tidak Dekompresi)

Segala ritual yang dijalankan berupa permohonan izin kepada ‘penghuni’ laut untuk perlindungan dan keselamatan selama menyelam.

“Pantangan tidak turun menyelam adalah menyelam pada hari jumat, bila ada tetangga yang meminta bantuan, dan ada warga kampung suku Bajo yang memasang ula’-ula’. Itu saja. Kalau ritual, sepertinya selama ini, tidak ada. Pokoknya kita siapkan saja badan untuk menyelam’, sehat-sehat, kuat-kuat. Insya Allah pulang membawa hasil yang bisa dijual” (P, 32 Tahun, Penyelam, Dekompresi Tipe I)

Penyelam lainnya menuturkan bahwa terdapat beberapa pantangan untuk melaut, namun tidak ada ritual tertentu. Terdapat beberapa pantangan, berupa penyelaman bertepatan dengan hari jumat, atau jika ada tetangga di kampung suku Bajo yang meminta tolong, atau bila ada tetangga yang memasang ula’-ula sebagai simbol akan dilakukan hajatan. Mereka tidak melakukan ritual tertentu.

Diskusi

Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Penyelam Etnis Bajo Terkait Perilaku K3 dan Kejadian Dekompresi

Menurut Koesdianasari (2019), jumlah pengetahuan yang dapat diperoleh dari pengetahuan pekerja bawah air meningkat dengan pengetahuan yang lebih tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula tingkat pemahamannya. Terjadinya penyakit dekompresi, risiko, sebab dan akibat hanya diketahui oleh penyelam. Penyelam memahami peristiwa dekompresi sebagai fenomena, tetapi tidak memiliki pengetahuan teknis untuk menjelaskan peristiwa dekompresi itu sendiri. Koeshendrajana (2015) menemukan bahwa dari segi sumber daya manusia, sebagian besar dari perikanan skala kecil tidak didukung oleh tenaga kerja yang terampil dan terampil dan biasanya lulusan sekolah dasar dengan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi. risiko keselamatan dan kesehatan penggunaan kompresor adalah: Nelayan memiliki sedikit pengetahuan tentang penyelaman yang aman. Pengetahuan ini mempengaruhi adanya penyakit akibat kerja dan penyakit akibat kerja dalam penyelaman (Koesdianasari, 2018).

Dalam melakukan aktivitas menyelam, seseorang tidak harus memiliki ijazah. Namun, nelayan harus memiliki pengetahuan tentang risiko dan bahaya yang terkait dengan scuba diving. Memang bagi para nelayan, pengalaman sangat penting, jika scuba diving sudah banyak mendapatkan pengalaman dari aktivitas sehari-hari mereka. Namun pendidikan sebenarnya merupakan faktor terpenting untuk mengetahui betapa berbahayanya berpartisipasi dalam kegiatan menyelam. Karena tingkat pengetahuan seseorang sangat dibutuhkan untuk melihat resiko dan bahaya yang akan dihadapi dalam suatu pekerjaan yang dilakukan. (Embuai et al., 2019).

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang harus didukung dan dipenuhi oleh semua. Namun berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa rata-rata pendidikan penyelam Bajo adalah minimal SD. Menyelam tidak memerlukan pelatihan lanjutan. Namun, penyelam harus memiliki pengetahuan tentang risiko dan bahaya kegiatan menyelam

Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai salah satu aspek yang sangat penting bagi penyelam ketika pergi menyelam. Pekerjaan sebagai nelayan penyelam memiliki tingkat risiko bahaya yang sangat tinggi. Risiko pekerjaan dalam penyelaman sangat bervariasi tergantung pada jenis penyelaman yang dilakukan. Terdapat beberapa jenis penyelaman yang biasa dilakukan oleh nelayan penyelam yakni penyelaman dengan menggunakan kompresor sebagai suplai udara, penyelaman tahan nafas dan sedikit yang melakukan penyelaman dengan Scuba (Mallapiang. F et al., 2015). Pengetahuan informan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) dari wawancara menunjukkan bahwa ini bukan masalah utama bagi penyelam. Selama menyelam, informan hanya akan menggunakan kacamata renang, sepatu renang dan kompresor udara. Peralatan pelindung yang digunakan disediakan oleh pemilik kapal. Keadaan ini diperparah dengan tidak adanya jam atau depth gauge yang merupakan persyaratan standar dalam menyelam, serta pelatihan yang memadai dalam menyelam yang sehat dan aman, termasuk bagaimana merencanakan penyelaman dan berhenti untuk dekompresi (Lutfhi et al., 2015).

Kompresor yang digunakan oleh para penyelam adalah kompresor untuk menggembungkan ban yang dimodifikasi. dapat dilengkapi dengan kompresor hingga 4 selang. Selang tersebut kemudian ditempelkan ke tubuh penyelam, biasanya di pinggang. Tujuannya agar regulator tidak terjebak arus yang bisa mengeluarkannya dari mulut penyelam. Pas ketat ke tubuh penyelam menghalangi aliran udara, sehingga udara yang dihirup penyelam terutama adalah gelembung air yang bocor dari selang yang tersumbat. jika sesuatu terjadi. Jika mesin kompresor tiba-tiba mati atau kehabisan bahan bakar, lifeguard (operator) di atas kapal tidak punya pilihan selain menarik selang dan segera menyelam ke permukaan (Lutfhi et al., 2015).

Akan tetapi walaupun penyelam mengetahui bahwa memakai kompresor berbahaya, penyelam tetap menggunakannya dengan alasan karena sudah menjadi hal biasa menggunakan kompresor setiap menyelam. Sejak dahulu penyelam suku Bajo terkenal sebagai penyelam yang handal. Penyelam suku Bajo belajar menyelam alami secara otodidak yang diturunkan dari para leluhurnya. Oleh karena itu hampir semua masyarakat suku Bajo status pekerjaannya adalah penyelam. Jadi mereka tidak terdidik untuk menyelam dengan baik dan benar dan mereka menyelam hanya menggunakan alat pelindung sederhana yang tidak sesuai dengan Standar Operasional Prosedur Penyelaman. Akibat menggunakan peralatan yang sangat terbatas maka penyelam tersebut berisiko mengalami penyakit dekompresi.

Sebagian informan juga mengatakan bahwa sebenarnya mereka ingin menggunakan alat pelindung lengkap, akan tetapi faktor ekonomi kurang mendukung untuk membeli alat pelindung diri lengkap yang sesuai dengan standar operasional prosedur penyelaman. Selain itu mereka juga mengetahui manfaatnya bila memakai alat pelindung yang sesuai standar.

Penyelam Tradisional adalah penyelam yang belajar menyelam secara alami dari keluarga atau teman. Mereka tidak terlatih dengan baik dan hanya menyelam dengan peralatan dasar (Dunn et al., 2011).

Kepercayaan Tentang Perilaku Penyelam Pada Kejadian Dekompresi

Menurut Wardiha (2018), Kepercayaan dapat membangun tradisi dan adat istiadat yang berjalan beriringan dengan membangun tatanan sosial, dan pelanggaran terhadap tradisi tersebut dapat menimbulkan rasa bersalah dalam diri orang percaya yang merupakan dasar tindakan dalam hidup.

Suku Bajo menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan hidup. Berdasarkan riwayat budaya pada suku Bajo, terdapat suatu budaya dalam menghormati serta menghargai kekuatan sumber daya laut. Tradisi tersebut biasanya dipenuhi dalam melakukan upacara adat yang berlaku di suku Bajo tersebut. Upacara adat tersebut dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur karena telah diberikan rezeki dalam kelangsungan hidup, serta keselamatan selama melakukan penyelaman.

Adapun kepercayaan informan sebelum menyelam terkait ritual kebiasaan dalam keluarga, diperoleh hasil bahwa beberapa informan sebelum melakukan penyelaman, terlebih dahulu melakukan beberapa ritual sesuai adat suku Bajo. Suku Bajo mempercayai bahwa di laut itu ada penguasanya atau penjaga lautan, jadi sebelum informan melakukan penyelaman mereka memberikan sesajen kepada penghuni laut seperti telur ayam, daun sirih, ketan hitam dan ketan putih yang diberi kunyit sehingga berwarna kuning sebagai penolak bala agar penghuni laut tetap menjaga penyelam suku Bajo selama menyelam atau beraktivitas di laut.

Pantangan atau Pamali adalah makna larangan yang diungkapkan oleh orang-orang awal dalam masyarakat yang masih mistis. Ungkapan keteladanan yang telah ada secara turun temurun sering didengar oleh orang tua seperti kakek dan neneknya masing-masing. Tabu dan larangan yang diturunkan dari generasi sebelumnya dapat dimaknai menjadi kata-kata bijak, termasuk kearifan lokal. Tentu saja, ungkapan kata dan pola kalimat yang mengandung pantangan dan larangan berasal dari serangkaian kasus yang diselesaikan karena keberadaannya ditetapkan dan diterima hanya karena diyakini, dan dalam berbagai konteks telah diturunkan dari generasi ke generasi tidak diwariskan penalaran bagus jelas. (Sarmidi, 2015).

Kepercayaan informan saat menyelam terkait pantangan saat menyelam, bahwa beberapa informan saat melakukan penyelaman di dalam laut, menghindari beberapa pantangan saat menyelam. Hal itu dilakukan penyelam suku Bajo untuk mewujudkan keselamatan dan kesehatan kerja saat berada di dalam laut. Adapun larangan yang tidak bisa dilakukan yaitu bertakabur, mengucapkan kata kotor atau melakukan hal yang tidak sopan karena hal itu dapat mengganggu atau membuat marah penjaga laut dan akhirnya akan berdampak pada keselamatan penyelam suku Bajo.

Pada saat berada didalam laut sebaiknya harus mengucapkan salam terlebih dahulu ke penjaga laut untuk memberikan mereka jaminan keselamatan saat menyelam, karena informan mengatakan bahwa sering sekali terjadi jika orang tidak memberikan salam pada saat menyelam pasti akan terkena bahaya. Kalau bahaya ringan berarti masih ditolong sama penguasa laut tapi kalau bahaya berat seperti sudah tidak bernyawa lagi berarti sudah menjadi tumbal untuk penguasa laut.

Keyakinan penyelam Bajo tentang terapi dekompresi. Pengobatan tradisional banyak dilakukan oleh masyarakat di beberapa daerah di Indonesia. masyarakat lokal memiliki obat tradisional yang berbeda dengan masyarakat lokal lainnya. Hal ini karena keanekaragaman hayati lingkungan hidup dan kearifan lokal menyebabkan munculnya. produk budaya yang berbeda. Keanekaragaman hayati lingkungan tempat tinggal mereka merupakan sumber daya alam yang potensial untuk memproduksi obat-obatan tradisional yang dapat mengatasi masalah kesehatan mereka. (Lesmana et al., 2018).

Kepercayaan suku Bajo terhadap pengobatan yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa beberapa informan melakukan beberapa cara ataupun ritual adat untuk mengobati kelumpuhannya. Cara yang dilakukan adalah dengan cara di rumpu-rumpui (diasapi), bahkan salah satu tradisi yang dilaksanakan informan adalah tradisi maccera (menggambil darah ayam untuk dipersembahkan kepada penjaga laut). Selain itu penyelam suku Bajo lebih

percaya berobat ke dukun ketika dia terkena lumpuh karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan. Cara lain yang dilakukan yaitu dengan meminta ramuan di kepala adat yaitu jahe yang diusapkan ke bagian yang kram.

Pertolongan pertama dapat diberikan dengan oksigen dan tekanan. Kompresi dimaksudkan untuk mengurangi gelembung udara. Tujuan oksidasi adalah untuk memperbaiki hipoksia jaringan dan mengurangi tekanan nitrogen terlarut dalam darah dan jaringan. Setelah diagnosis, pengobatan harus dimulai sesegera mungkin, selambat-lambatnya dalam 6 jam pertama. (Wijaya et al., 2019).

Keputusan untuk melestarikan dan memanfaatkan kearifan lokal dalam kehidupan modern saat ini sangat penting bagi modernisasi karena pesona dan propaganda yang ditawarkan dapat membuat seseorang melupakan jati diri dan jati dirinya, hal ini menunjukkan bahwa Anda perlu mengusahakannya. Situasi saat ini menunjukkan bahwa kehidupan modern sangat dihargai oleh masyarakat. Bahkan, banyak sikap yang sudah berhenti peduli atau percaya akan adanya kearifan lokal, sehingga mengakibatkan tergerusnya kearifan lokal dan pada akhirnya tahap-tahap kepunahan dan pengucilan yang mempengaruhi karakteristik bangsa. (Nastia, 2020)

Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Akses pelayanan tidak hanya karena masalah jarak, tetapi ada dua faktor penentu, yaitu faktor penentu penyediaan adalah faktor layanan, dan faktor penentu permintaan adalah faktor permintaan pengguna. Faktor layanan meliputi organisasi layanan dan infrastruktur fisik, lokasi layanan, ketersediaan dealer, penggunaan dan distribusi, biaya layanan, dan kualitas layanan. Sedangkan determinan permintaan sebagai pendorong penggunaan antara lain rendahnya tingkat pendidikan dan kondisi sosial budaya masyarakat serta rendah atau rendahnya pendapatan. (Handayani & Kristiana, 2013).

Pada kondisi masyarakat etnis Bajo, mengakses sarana kesehatan bukanlah 'hal yang biasanya' dipilih sejak turun temurun. Pola diperlihatkan kakek-nenek, ibu-bapak mereka adalah pengobatan alternatif, seperti penggunaan es baru sebagai langkah pengobatan pertama. Kemudian dilanjutkan dengan pengobatan alternatif berupa konsumsi obat-obatan tradisional atau rebusan air dari tanaman tertentu yang dipercaya berkhasiat baik terhadap kondisi dekompresi seperti jahe. Namun, jika kondisi cenderung tidak mambaik, barulah memanggil tenaga kesehatan. Sosok yang biasanya mereka andalkan adalah seorang mantri. Menurut penuturan informan kunci, sosok mantri tersebut bekerja di Rumah Sakit Tentara Kab.Bone, yang bersedia mengunjungi mereka ketika ditelfon. Kunjungannya bahkan sampai memberikan obat dan suntikan. Pelayanan seperti itu biasanya dibayar dengan harga seratus ribu rupiah hingga tiga ratus ribu rupiah setiap kali dikunjungi. Kemampuannya yang handal dalam pengobatan dekompresi, menjadikan alternatif pengobatan terakhir masyarakat etnis Bajo. Namun, tetap saja pengobatan alternatif berbasis kearifan lokal menjadi hal utama dilakukan.

Kesimpulan

Kepercayaan dan tradisi penyelam etnis Bajo terkait K3 sebelum menyelam cenderung berkaitan dengan Sang Maha Pencipta. Masyarakat etnis Bajo percaya bahwa Allah SWT yang melindungi mereka. Mengucap salam dan basmalah sebelum menyelam juga merupakan bentuk izin kepada Sang Penjaga Laut. Namun, tidak terdapat tradisi khusus yang harus dilakukan oleh semua penyelam sebelum melakukan penyelaman. Pengetahuan terkait K3 dipahami dalam konsep tingkat kebutuhan dan besarnya manfaat yang diperoleh. Penggunaan APD wajib berupa kacamata, baik kacamata kayu (tradisional) maupun kacamata Ventara (modern). Penyebab dekompresi tidak diketahui baik oleh penyelam,

namun penyelam memiliki tindakan berbasis kearifan lokal terkait penanganan dekompresi. Masyarakat etnis Bajo masih minim mengakses fasilitas kesehatan, serta belum ada bantuan dan program khusus dari instansi terkait bagi penyelam, khususnya dibidang peningkatan wawasan dan pengetahuan terkait K3 dan dekompresi.

Program pemberian edukasi dan informasi terkait K3 penyelam dan dekompresi kiranya dapat dimasukkan ditatanan tingkat pemerintah dan pelayanan kesehatan. Penelitian terkait pemberian edukasi dan informasi K3 penyelam dan dekompresi pada penyelam suku Bajo dibutuhkan untuk pemetaan solusi penurunan angka kejadian dekompresi pada penyelam.

Daftar Pustaka

- Arifuddin Ismail, Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 15-16
- Buntarto. (2015). Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Industri. Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Damiati, & Masdarini, L. (2017). Perilaku Konsumen. Rajawali Pers.
- Dharmawirawan, D., Denny, H. M., & Setyaningsih, Y. (2019). Analisis Faktor Individu, Pekerjaan dan Perilaku K3 pada Kejadian Penyakit Dekompresi pada Nelayan Penyelam Tradisional di Ambon. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. <https://doi.org/10.33846/sf11102>
- Duke, H. I., Widyastuti, S. R., Hadisaputro, S., & Chasani, S. (2017). Pengaruh Kedalaman Menyelam, Lama Menyelam, Anemia Terhadap Kejadian Penyakit Dekompresi Pada Penyelam Tradisional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*,
- Embuai, Y., Denny, H. M., & Setyaningsih, Y. (2020). Analisis Faktor Individu, Pekerjaan dan Perilaku K3 pada Kejadian Penyakit Dekompresi pada Nelayan Penyelam Tradisional di Ambon. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara Forikes" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(1), Firmansyah, E., & Putrisari, N. D. (2019). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ira, T., Dahlan, S., & Faisal, S. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Nelayan Dengan Gejala Penyakit Dekompresi Di Dusun Tanah Goyang Rt06 Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Linggayani, N. M. A., & Ramadhian, R. (2017). Penyakit Caisson Pada Penyelam. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 4(2), 1–6.
- Marzali, Amri, Agama dan Kebudayaan: *Indonesian Journal Anthropologi*, (2016) vol. 1 no. 1 <http://www.jurnal.unpad.ac.id/>
- Notoatmodjo, & Soekidjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta
- Novianti. (2017). Usaha Berbasis Rumah Tangga Nelayan Pada Pemukiman Etnis Bajo Di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Novianti*, 6, 5–9.
- Purwangka, F., Wisudo, S. H., Iskandar, B. H., & Haluan, J. (2018). Model Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan Di Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi *Jurnal IPTEKS PSP*, 5(9), 1-18.
- Rahman. (2019). *Jurnal Inovasi Kesehatan*, Volume 1 Nomor 1 (Oktober 2019) Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Saat Cuaca Buruk Pada Nelayan Penangkap Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara 20. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua *Jurnal Inovasi K*. 1(Oktober)
- Rahman, I., Mallapiang, F., & Fachrin, S. A. (2019). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Saat Melaut Pada Penangkap Ikan Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6), 612– 617.
- Saepuloh, A, (2019). Tradisi Upacara Adat Buang Jong dalam Konteks Budaya Masa Kini, *Panggung* Vol. 29 No. 1, Januari - Maret 2019

- Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup, Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2017, Suci, K. (2017). Melaut (Kajian Nilai Budaya Bahari Dan Etnoteknologi Etnis Bugis Di Pesisir Teluk Lampung). Bandar Lampung: Universitas Lampung, 1-73
- Tanjung, Yulifar. (2017). Sang Pelaut dari Belitung: Dampak Tinggal di Darat Terhadap Kehidupan Sosial-Budaya Etnis Sawang (1936-2012). *Factum*, 6 (1), 55-75
- Widyastuti, S. R., Hadisaputro, S., & Munasik, M. (2019). Berbagai Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Hidup Penyelam Tradisional Penderita Penyakit Dekompresi. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.14710/Jekk.V4i1.4429>
- Wijaya. (2018). Analisis Faktor Risiko Kejadian Penyakit Dekompresi Pada Nelayan Penyelam Di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar Tahun 2011-2017. *Analysis.Makassar: Universitas Hasanuddin*, 1, 43.
- Prasetyo, A. T., Soemantri, J. Bambang, & Lukmatya. (2012). Pengaruh Kedalaman Dan Lama Menyelam Terhadap Ambang-Dengar Penyelam Tradisional Dengan Barotrauma Telinga. *42*(2), 69-76.
- Rahman Dan Syahrir. (2018). Gambaran Penyakit Akibat Penyelaman Pada Penyelam Tradisional Di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana K